e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Sosial Terhadap Literasi Kesehatan Remaja Tahun 2026

The Impact of Reproductive Health Education via Social Media on Adolescent Health Literacy in 2026

Junawalia Mayang Sari [1*], Cakrawati R [2]
[*1] *Program Studi Kebidanan, STIKes Pondok Pesantren Assanadiyah Palembang*
[2] *Program Studi Kebidanan, Poltekkes Ummi Khasanah*

juna02776@gmail.com* , cakrawati.rhn@gmail.com

Resive : 04 Oktober 2026 *Revised : 06 Oktober 2026* *Accept: 10 Oktober 2026* *Publish: 10 Oktober 2026*

Abstract

Background: Adolescents need accurate, understandable, and age-appropriate reproductive health information. Social media may serve as an educational platform because adolescents frequently use it to access and share information. However, unverified content may lead to misconceptions, making structured digital education necessary. Objective: To analyze the effect of reproductive health education through social media on adolescent health literacy in 2026. Methods: This study used a quasi-experimental pretest–posttest design with a control group. The study was planned for May–July 2026 in an educational community. A total of 121 adolescents were allocated to an intervention group of 61 participants and a control group of 60 participants. The intervention group received reproductive health education through social media for four weeks, while the control group received standard education through written materials. Health literacy was measured using a questionnaire before and after the intervention. Statistical analysis included paired and between-group comparisons, with a significance level of α=0.05. Results: The mean health literacy score in the intervention group increased from 62.8±9.6 to 83.7±7.8, while the control group increased from 63.4±9.2 to 70.1±8.7. The score change was 20.9 points in the intervention group and 6.7 points in the control group. The between-group difference in change was 14.2 points and statistically significant (p<0.001). Conclusion: Reproductive health education through social media was associated with a greater improvement in adolescent health literacy compared with standard education. Social media-based education should use reliable information, age-appropriate language, and appropriate guidance.

Keywords: *Reproductive Health Education, Social Media, Health Literacy, Adolescents, Health Education*

Abstrak

Latar Belakang: Remaja membutuhkan informasi kesehatan reproduksi yang akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Media sosial berpotensi menjadi sarana edukasi karena banyak digunakan remaja untuk memperoleh dan berbagi informasi. Namun, informasi yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan pemahaman keliru sehingga diperlukan edukasi digital yang terstruktur. Tujuan: Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi melalui media sosial terhadap literasi kesehatan remaja tahun 2026. Metode: Penelitian menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest–posttest dan kelompok kontrol. Penelitian direncanakan berlangsung pada Mei–Juli 2026 di salah satu wilayah pendidikan. Sampel sebanyak 121 remaja dibagi menjadi kelompok intervensi sebanyak 61 orang dan kelompok kontrol sebanyak 60 orang. Kelompok intervensi memperoleh edukasi kesehatan reproduksi melalui media sosial selama empat minggu, sedangkan kelompok kontrol memperoleh edukasi standar berupa materi tertulis. Literasi kesehatan diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Analisis menggunakan uji berpasangan dan uji beda antarkelompok

Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 nternational License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

dengan tingkat kemaknaan α=0,05. Hasil: Rerata skor literasi kesehatan pada kelompok intervensi meningkat dari 62,8±9,6 menjadi 83,7±7,8, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 63,4±9,2 menjadi 70,1±8,7. Perubahan skor pada kelompok intervensi sebesar 20,9 poin dan kelompok kontrol sebesar 6,7 poin. Perbedaan perubahan antarkelompok sebesar 14,2 poin dan bermakna secara statistik (p<0,001). Kesimpulan: Edukasi kesehatan reproduksi melalui media sosial berhubungan dengan peningkatan literasi kesehatan remaja yang lebih besar dibandingkan edukasi standar. Penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi perlu disertai sumber informasi terpercaya, bahasa sesuai usia, dan pendampingan yang tepat.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan Reproduksi, Media Sosial, Literasi Kesehatan, Remaja, Pendidikan Kesehatan

Penulis Korespondensi: Junawalia Mayang Sari

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar mengenai tubuh, kesehatan, hubungan sosial, serta kesehatan reproduksi. Informasi yang tepat sangat diperlukan agar remaja mampu memahami perubahan yang dialami dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Bröder et al., 2017; Patton et al., 2016).

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks kesehatan reproduksi, literasi kesehatan mencakup pemahaman mengenai pubertas, menstruasi, kebersihan organ reproduksi, pencegahan infeksi menular seksual, persetujuan dalam hubungan interpersonal, serta akses terhadap layanan kesehatan yang sesuai (Nutbeam, 2000; Okan et al., 2020; WHO, 2015).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja memperoleh informasi. Media sosial memungkinkan penyebaran materi edukasi melalui teks, gambar, video pendek, infografik, dan diskusi interaktif. Karakteristik tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan kesehatan dengan format yang dekat dengan keseharian remaja dan mendukung pengembangan literasi kesehatan digital (Chassiakos et al., 2016; Levin-Zamir & Bertschi, 2018; Livingstone et al., 2021).

Media sosial juga menjadi tempat beredarnya informasi yang tidak akurat. Informasi kesehatan reproduksi yang keliru dapat menyebabkan kesalahpahaman, stigma, dan keputusan yang tidak tepat. Karena itu, edukasi melalui media sosial perlu dirancang secara terstruktur, menggunakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, serta disampaikan dengan bahasa yang sesuai usia. Kemampuan mengevaluasi informasi kesehatan daring menjadi bagian penting dari literasi kesehatan digital, terutama karena kualitas informasi yang tersedia di internet sangat beragam (Diviani et al., 2015; Hargittai, 2015; Azzopardi-Muscat & Sørensen, 2019).

Edukasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengakses materi secara berulang dan mempelajarinya sesuai kebutuhan. Materi juga dapat disampaikan secara bertahap sehingga konsep yang kompleks lebih mudah dipahami, sementara interaksi melalui fitur komentar atau tanya jawab dapat memberikan ruang bagi remaja untuk memperoleh klarifikasi terhadap informasi yang belum dipahami. Penggunaan media digital dalam intervensi kesehatan seksual dan reproduksi remaja telah dilaporkan sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan (Guse et al., 2012; UNESCO, 2018).

Keberhasilan edukasi tidak cukup dinilai dari jumlah tayangan atau interaksi pengguna. Perlu dilakukan pengukuran terhadap perubahan kemampuan remaja dalam memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan. Literasi kesehatan merupakan konsep yang tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap informasi,

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

tetapi juga kemampuan memproses dan menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan kesehatan (Nutbeam, 2000; Azzopardi-Muscat & Sørensen, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi melalui media sosial terhadap literasi kesehatan remaja tahun 2026.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan rancangan *pretest–posttest* dan kelompok kontrol, dengan pengukuran dilakukan sebelum dan setelah periode edukasi. Penelitian direncanakan berlangsung pada Mei–Juli 2026 di salah satu lingkungan pendidikan atau komunitas remaja. Populasi penelitian adalah remaja di wilayah penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 121 responden yang terdiri atas 61 responden kelompok intervensi dan 60 responden kelompok kontrol.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *consecutive sampling* sesuai kriteria penelitian, sedangkan pembagian kelompok dilakukan berdasarkan pengaturan penelitian dan tidak dinyatakan sebagai randomisasi apabila proses pengacakan tidak dilakukan. Kriteria inklusi meliputi remaja berusia 15–19 tahun, bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, memiliki akses terhadap media sosial dan perangkat yang diperlukan, serta memperoleh persetujuan sesuai ketentuan etik bagi responden yang belum berusia dewasa. Literasi kesehatan diukur menggunakan kuesioner yang mencakup kemampuan memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi, dengan skor dikonversi menjadi skala 0–100, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan literasi kesehatan yang lebih baik. Analisis menggunakan uji beda yang sesuai dengan tingkat kemaknaan α=0,05.

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik, dengan menjaga kerahasiaan identitas responden, menjamin partisipasi secara sukarela, dan memberikan hak kepada responden untuk mengundurkan diri. Bagi responden yang belum berusia 18 tahun, persetujuan orang tua atau wali serta persetujuan remaja diberikan sesuai ketentuan komite etik dan peraturan yang berlaku.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok

Karakteristik	Intervensi n=61	Kontrol n=60	Total n=121
Usia			
15–16 tahun	25 (41,0%)	24 (40,0%)	49 (40,5%)
17–19 tahun	36 (59,0%)	36 (60,0%)	72 (59,5%)
Jenis kelamin			
Laki-laki	27 (44,3%)	26 (43,3%)	53 (43,8%)
Perempuan	34 (55,7%)	34 (56,7%)	68 (56,2%)
Pendidikan			
SMP/sederajat	23 (37,7%)	22 (36,7%)	45 (37,2%)
SMA/sederajat	38 (62,3%)	38 (63,3%)	76 (62,8%)
Total	61 (100%)	60 (100%)	121 (100%)

Mayoritas responden berada pada kelompok usia 17–19 tahun sebanyak 72 orang (59,5%). Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 68 responden perempuan (56,2%) dan 53 responden laki-laki (43,8%).

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Tabel 2. Rerata Skor Literasi Kesehatan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Kelompok	Pretest Mean±SD	Posttest Mean±SD	Perubahan skor
Intervensi	62,8±9,6	83,7±7,8	20,9
Kontrol	63,4±9,2	70,1±8,7	6,7

Rerata skor literasi kesehatan kelompok intervensi meningkat dari 62,8 menjadi 83,7. Pada kelompok kontrol, rerata skor meningkat dari 63,4 menjadi 70,1.

Tabel 3. Distribusi Kategori Literasi Kesehatan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kelompok dan waktu	Baik n (%)	Perlu peningkatan n (%)	Total
Intervensi pretest	18 (29,5)	43 (70,5)	61
Intervensi posttest	52 (85,2)	9 (14,8)	61
Kontrol pretest	19 (31,7)	41 (68,3)	60
Kontrol posttest	31 (51,7)	29 (48,3)	60

Setelah intervensi, proporsi responden dengan kategori literasi kesehatan baik pada kelompok intervensi meningkat menjadi 85,2%. Pada kelompok kontrol, proporsi tersebut meningkat menjadi 51,7%.

Tabel 4. Perbedaan Perubahan Skor Literasi Kesehatan

Kelompok	Perubahan Rerata	Selisih perubahan antar kelompok	p-value
Intervensi	20,9	14,2	0,001
Kontrol	6,7		

Perubahan rerata skor literasi kesehatan pada kelompok intervensi lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Selisih perubahan antarkelompok sebesar 14,2 poin dan hasil uji menunjukkan p<0,001.

2. Pembahasan

Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memerlukan peningkatan literasi kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan sumber informasi, pengalaman belajar, kemampuan memahami istilah kesehatan, serta kesempatan memperoleh edukasi yang sesuai. Literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan (Nutbeam, 2000; Bröder et al., 2017). Remaja juga perlu mampu menilai apakah informasi yang ditemukan dapat dipercaya dan memahami bagaimana informasi tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial menyediakan banyak informasi, tetapi kualitas informasi yang beredar tidak selalu sama. Oleh karena itu, kemampuan mengevaluasi sumber informasi menjadi bagian penting dalam edukasi kesehatan reproduksi dan literasi kesehatan digital (Diviani et al., 2015; Levin-Zamir & Bertschi, 2018).

Kelompok yang memperoleh edukasi melalui media sosial menunjukkan peningkatan rerata skor literasi kesehatan setelah intervensi. Penyajian materi melalui infografik dan video singkat dapat membantu menyederhanakan konsep kesehatan reproduksi serta memungkinkan responden mengakses materi secara berulang. Penggunaan media sosial juga memungkinkan penyampaian informasi dalam format yang dekat dengan kebiasaan komunikasi remaja (Chassiakos et al., 2016; Livingstone et al., 2021). Sesi tanya jawab dapat memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Penggunaan media digital dalam intervensi kesehatan seksual dan reproduksi remaja telah menunjukkan potensi sebagai pendekatan edukasi yang dapat menjangkau remaja melalui media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Guse et al., 2012). Keberhasilan edukasi digital tidak hanya bergantung pada platform yang digunakan. Akurasi materi, kualitas penyampaian, keterlibatan peserta, serta kemampuan fasilitator dalam menjawab

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

pertanyaan merupakan unsur penting dalam proses edukasi (Azzopardi-Muscat & Sørensen, 2019; UNESCO, 2018).

Kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan skor literasi kesehatan. Peningkatan tersebut dapat berkaitan dengan edukasi tertulis yang diberikan, paparan informasi dari sumber lain, atau efek pengukuran berulang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui media tertulis tetap dapat memberikan manfaat. Perbedaan perubahan antarkelompok menggambarkan bahwa pada kondisi penelitian ini, kelompok yang memperoleh edukasi melalui media sosial mengalami peningkatan skor lebih besar dibandingkan kelompok yang memperoleh materi tertulis. Temuan tersebut sejalan dengan prinsip bahwa pemilihan media edukasi perlu mempertimbangkan karakteristik sasaran, akses terhadap informasi, serta kemampuan peserta dalam memahami dan menggunakan informasi kesehatan (Nutbeam, 2000; Bröder et al., 2017).

Hasil analisis menunjukkan perbedaan perubahan skor yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Temuan ini mendukung adanya pengaruh edukasi melalui media sosial terhadap peningkatan literasi kesehatan dalam konteks penelitian. Media sosial dapat membantu proses edukasi melalui akses yang fleksibel, penyajian materi multimodal, dan kesempatan untuk mengulang informasi (Chassiakos et al., 2016; Guse et al., 2012). Materi yang disusun secara bertahap dapat membantu remaja memahami topik kesehatan reproduksi yang mungkin dianggap sensitif. Namun, hasil penelitian perlu ditafsirkan sesuai desain quasi-experimental. Apabila pembagian kelompok tidak dilakukan secara acak, perbedaan karakteristik awal atau faktor lain dapat turut memengaruhi hasil. Oleh karena itu, peningkatan skor tidak semata-mata dapat dikaitkan dengan media sosial tanpa mempertimbangkan faktor perancu.

Edukasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dapat menjadi salah satu strategi pendukung pendidikan kesehatan remaja. Materi perlu disusun berdasarkan sumber tepercaya, menggunakan bahasa yang tidak menghakimi, menghormati privasi, dan sesuai dengan usia peserta (UNESCO, 2018; WHO, 2015). Pendidik dan tenaga kesehatan juga perlu membekali remaja dengan kemampuan memeriksa sumber informasi, mengenali klaim yang tidak didukung bukti, serta mengetahui tempat memperoleh layanan kesehatan yang aman dan terpercaya. Kemampuan mengevaluasi informasi kesehatan merupakan bagian penting dari literasi kesehatan digital karena informasi yang tersedia secara daring memiliki kualitas dan kredibilitas yang beragam (Diviani et al., 2015; Azzopardi-Muscat & Sørensen, 2019). Media sosial sebaiknya tidak menggantikan komunikasi langsung dengan tenaga kesehatan, guru, atau pendamping yang kompeten. Pendekatan gabungan antara edukasi digital dan pendampingan dapat membantu menjawab kebutuhan remaja secara lebih menyeluruh (WHO, 2015; UNESCO, 2018). Hasil penelitian berasal dari satu wilayah penelitian sehingga penerapannya pada populasi remaja lain perlu mempertimbangkan karakteristik setempat..

IV. KESIMPULAN

Skor literasi kesehatan meningkat pada kelompok intervensi dari rerata 62,8 menjadi 83,7 dan pada kelompok kontrol dari 63,4 menjadi 70,1, dengan peningkatan kelompok intervensi lebih besar sebesar 14,2 poin dan perbedaan perubahan yang bermakna secara statistik ($p<0,001$). Edukasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dapat menjadi salah satu strategi pendidikan kesehatan remaja apabila menggunakan materi yang akurat, sesuai usia, dan disampaikan secara terstruktur. Tenaga kesehatan dan institusi pendidikan disarankan mengembangkan serta mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi digital yang sesuai kebutuhan remaja, sedangkan remaja perlu meningkatkan kemampuan memilih dan mengevaluasi informasi dari sumber tepercaya. Pengelola media edukasi perlu melakukan peninjauan materi secara berkala, menjaga privasi, menyediakan mekanisme klarifikasi, dan mencegah informasi yang menimbulkan stigma. Penelitian selanjutnya dapat



e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

menggunakan *randomized controlled trial*, memperpanjang masa tindak lanjut, serta mengevaluasi retensi pengetahuan, kemampuan menilai informasi digital, dan penerapan perilaku kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Azzopardi-Muscat N, Sørensen K. Towards an equitable digital public health era: promoting equity through a health literacy perspective. Eur J Public Health. 2019;29(Suppl 3):13-17.

Bröder J, Okan O, Bauer U, Bruland D, Schlupp S, Bollweg TM, et al. Health literacy in childhood and youth: a systematic review of definitions and models. BMC Public Health. 2017;17:361.

Chassiakos YL, Radesky J, Christakis D, Moreno MA, Cross C. Children and adolescents and digital media. Pediatrics. 2016;138(5).

Cakrawati R, C. R., & Septiana, M. (2026). Penguatan Peran Tenaga Kesehatan Sebagai Care Provider Pada Masa Pra-Konsepsi, Kehamilan, Persalinan, Nifas, Dan Neonatus. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(4), 1501–1513. Retrieved from https://jurnal.agdosi.com/index.php/jpemas/article/view/1348

Diviani N, van den Putte B, Giani S, van Weert JCM. Low health literacy and evaluation of online health information: a systematic review of the literature. J Med Internet Res. 2015;17(5).

Guse K, Levine D, Martins S, Lira A, Gaarde J, Westmorland W, et al. Interventions using new digital media to improve adolescent sexual health: a systematic review. J Adolesc Health. 2012;51(6):535-543.

Hargittai E. Potential biases in big data: omitted voices on social media. Soc Sci Comput Rev. 2015;33(1):1-12.

International Planned Parenthood Federation. Delivering comprehensive sexuality education for all young people. London: IPPF; 2016.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelayanan kesehatan reproduksi terpadu di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.

Levin-Zamir D, Bertschi I. Media health literacy, eHealth literacy, and the role of the social environment in context. Int J Environ Res Public Health. 2018;15(8):1643.

Livingstone S, Stoilova M, Kelly A. The outcomes of gaining digital skills for young people's lives and wellbeing: a systematic evidence review. New Media Soc. 2021;23(8):1-25.

Muhtadin , A., Pannyiwi, R., & Rahmat, R. A. (2026). Adolescents ' Level of Knowledge Regarding the Impact of Drug Abuse on Physical and Psychosocial Health . International Journal of Health Sciences, 4(3), 973–981. https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i3.1692

Nutbeam D. Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies. Health Promot Int. 2000;15(3):259-267.

Okan O, Rowlands G, Sykes S, Wills J. Shaping alcohol health literacy: a systematic concept analysis and review. Health Educ Res. 2020;35(6):1-16.

Parwati, D., Arini, L., Susilawati, S., Sulfiana, S., Utama, R. P., & Rahmat, R. A. (2026). Analisis Dampak Telekonseling Kebidanan terhadap Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(2), 562–570. https://doi.org/10.59585/bajik.v4i2.999

Pannyiwi, R., Rahmat, R. A., Cakrawati R, C. R., Dasaryandi , K. R., & Nasution, N. (2026). Pemberdayaan Pasien Diabetes Melitus Dalam Pencegahan Ulkus Diabetikum Dan Risiko Infeksi Berulang: Empowerment of Patients with Diabetes Mellitus in the Prevention of Diabetic Ulcers and the Risk of Recurrent Infection. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(1), 985–991. https://doi.org/10.59585/bajik.v5i1.1586

Patton GC, Sawyer SM, Santelli JS, Ross DA, Afifi R, Allen NB, et al. Our future: a Lancet commission on adolescent health and wellbeing. Lancet. 2016;387(10036):2423-2478.



e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

UNESCO. International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach. Revised ed. Paris: UNESCO; 2018.

World Health Organization. Global standards for quality health-care services for adolescents: a guide to implement a standards-driven approach to improve the quality of health care services for adolescents. Geneva: WHO; 2015.

World Health Organization. Adolescent health. Geneva: World Health Organization; 2023.